



Kepemimpinan Transformasional dalam Gereja Oikoumene: Sebuah Kajian Teologis atas Tantangan Kemajemukan

Alberth Prima Hutagaol

Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Indonesia, alberthprime@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 6 September 2025

Direvisi: 30 Oktober 2025

Disetujui: 30 Oktober 2025

Dipublikasi: 31 Oktober 2025

Kata Kunci:

Kepemimpinan transformasional, gereja oikumene, kemajemukan.

Keywords:

transformational leadership, ecumenical church, diversity.

ABSTRAK

Artikel ini membahas kepemimpinan transformasional dalam gereja oikumene sebagai jawaban atas tantangan kemajemukan doktrin, tradisi liturgi, dan identitas denominasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, penelitian ini menganalisis sumber-sumber primer berupa Alkitab, dokumen gereja oikumene, dan literatur teologi kepemimpinan, serta sumber sekunder dari studi akademik terkait kepemimpinan transformasional dan pluralitas. Analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menemukan relevansi teologis dan implikasi praktis dari kepemimpinan transformasional dalam konteks oikumenis. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan ini memiliki landasan teologis yang kuat, selaras dengan teladan Yesus Kristus yang mengedepankan kasih, kerendahan hati, dan rekonsiliasi. Lebih jauh, kepemimpinan transformasional terbukti mampu membangun visi profetis, memotivasi komunitas iman, serta memberdayakan umat untuk mengelola perbedaan secara konstruktif. Implikasi praktisnya, gereja dituntut untuk mengembangkan paradigma kepemimpinan yang transformatif dan dialogis, sehingga dapat memperkokoh kesatuan di tengah keragaman.

ABSTRACT

This article explores transformational leadership within the ecumenical church as a response to the challenges of doctrinal, liturgical, and denominational diversity. Employing a qualitative approach through library research, this study analyzes primary sources including the Bible, ecumenical church documents, and theological leadership literature, alongside secondary sources from academic studies on transformational leadership and pluralism. Content analysis is applied to identify the theological relevance and practical implications of transformational leadership in the ecumenical context. The findings reveal that transformational leadership is theologically grounded, resonating with the example of Jesus Christ who emphasized love, humility, and reconciliation. Furthermore, this model of leadership proves effective in shaping a prophetic vision, inspiring faith communities, and empowering congregations to constructively manage diversity. Practically, churches are called to develop a transformative and dialogical paradigm of leadership in order to strengthen unity amid diversity.

PENDAHULUAN

Kemajemukan merupakan realitas fundamental dalam kehidupan gereja, terutama dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman denominasi, tradisi liturgi, dan corak teologi. Dalam lingkup oikoumene, keberagaman ini diharapkan menjadi kekayaan iman, namun sering kali justru menghadirkan ketegangan dan polarisasi. Silalahi dan Amtiran menegaskan bahwa “polarisasi dalam Kekristenan di Indonesia muncul karena perbedaan penafsiran teologi, dinamika politik, dan faktor sosial-budaya yang kompleks”(Barita Silalahi and Amtiran, 2025). Hal ini memperlihatkan betapa sulitnya menjaga kesatuan di tengah perbedaan. Gereja oikoumene, yang idealnya menjadi wadah persatuan, justru kerap terjebak dalam ketegangan antar-denominasi (Solin and Situmorang, 2025). Karena itu, diperlukan paradigma kepemimpinan yang mampu menjembatani perbedaan, mengelola kemajemukan, dan mendorong kesatuan tubuh Kristus. Dalam konteks inilah, kepemimpinan transformasional menjadi relevan untuk dikaji secara teologis.

Kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan yang menekankan inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan. Parhusip, Poluan, dan Dalekes menyatakan bahwa “kepemimpinan transformasional tidak hanya menggerakkan organisasi, tetapi juga mengubah pola pikir, sikap, dan orientasi pelayanan umat” (Parhusip, Poluan, and Tommy Dalekes, 2022). Dalam gereja, pemimpin transformasional dituntut tidak hanya sebagai administrator, melainkan sebagai teladan rohani yang mampu mengarahkan umat menuju visi profetis. Hal ini sejalan dengan Ninahuaman yang menegaskan bahwa “kepemimpinan transformasional dalam gereja menemukan legitimasi teologisnya dalam prinsip-prinsip kepemimpinan Alkitabiah” (Quispe Ninahuaman, 2023). Artinya, kepemimpinan ini bukan sekadar adopsi teori sekuler, tetapi selaras dengan teladan Kristus yang datang untuk melayani, bukan untuk dilayani (bdk. Mat. 20:28). Oleh sebab itu, dalam konteks oikoumene, kepemimpinan transformasional dapat dipandang sebagai wujud pelayanan profetis yang mampu mengarahkan gereja pada perubahan dan kesatuan.

Dalam perspektif teologis, dasar kepemimpinan transformasional dapat ditemukan dalam doktrin Trinitas. Afaradi menegaskan bahwa “Trinitas merupakan model sempurna kesatuan, keragaman, dan harmoni yang dapat menjadi paradigma kepemimpinan gereja” (Afaradi, 2024). Relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus memperlihatkan dinamika kepemimpinan yang setara, saling menghidupi, dan penuh kasih. Oleh karena itu, pemimpin gereja yang berparadigma transformasional dipanggil untuk meneladani relasi ini dengan menciptakan ruang dialog, kolaborasi, dan partisipasi lintas tradisi. Maukar menambahkan bahwa “transformasi gereja pada abad XXI hanya mungkin terjadi jika pemimpin mengintegrasikan visi teologis dengan praksis sosial” (Maukar, 2022). Dengan demikian, kepemimpinan transformasional bukan hanya soal strategi manajerial, melainkan sarana teologis untuk mewujudkan kesatuan dalam keberagaman, sesuai dengan doa Yesus agar semua orang percaya menjadi satu (Yoh. 17:21).

Penelitian-penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya kepemimpinan dalam kehidupan gereja. Gultom, Siagian, Gea, dkk. dalam studinya menunjukkan bahwa “model kepemimpinan sangat menentukan arah, stabilitas, dan pertumbuhan gereja dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal” (Gultom et al., 2023). Demikian pula Karsono menegaskan bahwa “kepemimpinan dinamis dalam institusi gereja menuntut pemimpin untuk adaptif terhadap perubahan zaman” (Karsono, 2022). Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kepemimpinan transformasional dengan konteks oikoumene di Indonesia masih jarang ditemukan. Padahal, gereja oikoumene memerlukan model kepemimpinan yang inklusif untuk mengatasi potensi fragmentasi akibat kemajemukan. Gap penelitian ini menunjukkan urgensi kajian teologis yang lebih

mendalam mengenai kepemimpinan transformasional dalam menghadapi tantangan keberagaman.

Kepemimpinan transformasional dinilai relevan karena memiliki karakteristik yang menekankan perubahan, pemberdayaan, dan inklusivitas. Goti menulis bahwa “integrasi antara kepemimpinan tradisional, transformasional, dan Kristen menghasilkan paradigma yang lebih komprehensif bagi gereja” (Goti, 2024). Dengan pendekatan demikian, perbedaan dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya kesaksian bersama. Sementara itu, Nainggolan dan Tamibaha menegaskan bahwa “etika kepemimpinan gereja harus menjadi role model keberhasilan organisasi yang berakar pada nilai-nilai iman” (Nainggolan and Tamibaha, 2023). Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional menekankan integritas spiritual sekaligus kapasitas intelektual pemimpin dalam mengelola gereja. Marbun juga menambahkan bahwa “pimpin transformatif dalam pendidikan Kristen berperan mengarahkan peserta didik pada perubahan karakter dan iman yang mendalam” (Marbun, 2020). Semua ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional tidak hanya berorientasi pada efisiensi organisasi, tetapi juga pada transformasi rohani komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformasional dalam perspektif teologis serta menelaah relevansinya bagi gereja oikoumene di tengah kemajemukan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka yang mencakup kajian Alkitab, dokumen teologi, dan literatur akademik tentang kepemimpinan. Tujuan utama dari kajian ini adalah menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat menjadi paradigma teologis yang mengintegrasikan visi profetis dengan praksis oikoumene. Ninahuaman menegaskan bahwa pemimpin transformasional sejati adalah mereka yang mampu menghubungkan prinsip kepemimpinan modern dengan spiritualitas Kristen (Quispe Ninahuaman, 2023). Oleh sebab itu, artikel ini diharapkan tidak hanya memperkaya wacana teologi kepemimpinan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi kesatuan gereja di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai jawaban atas *research gap* yang ada sekaligus tawaran model kepemimpinan teologis yang relevan di tengah tantangan kemajemukan.

KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur mengenai kepemimpinan transformasional dalam gereja menunjukkan bahwa sejumlah penelitian sebelumnya telah menekankan peran kepemimpinan dalam membentuk arah, stabilitas, dan pertumbuhan gereja (Gultom dkk., 2023; Karsono, 2022). Kajian lain menyoroti pentingnya dimensi visi, inspirasi, dan motivasi kolektif dalam kepemimpinan transformasional, baik di bidang pendidikan maupun pelayanan keagamaan (Umiarso, 2018; Aprina dkk., 2025). Dalam konteks teologis, Ninahuaman (2023) menegaskan keterhubungan kepemimpinan transformasional dengan prinsip kepemimpinan Alkitabiah, sedangkan Afaradi (2024) menempatkan doktrin Trinitas sebagai paradigma kesatuan dalam keberagaman. Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengaitkan kepemimpinan transformasional dengan konteks oikoumene di Indonesia masih jarang dilakukan, padahal isu polarisasi denominasi dan tantangan kemajemukan menjadi persoalan nyata (Silalahi & Amtiran, 2025). Artikel ini mengisi gap tersebut dengan menghadirkan analisis teologis dan praktis tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dapat menjadi model yang relevan dan efektif dalam menjawab persoalan kemajemukan serta memperkokoh kesatuan gereja oikoumene

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis literatur teologis dan akademik mengenai

kepemimpinan transformasional dalam konteks gereja oikoumene. Sumber data terdiri dari dua kategori, yaitu sumber primer berupa Alkitab, dokumen resmi oikoumene, serta literatur teologi kepemimpinan; dan sumber sekunder berupa penelitian akademik mengenai teori kepemimpinan transformasional, dinamika kemajemukan, dan implikasinya bagi gereja masa kini. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pandangan Zed bahwa penelitian kepustakaan mampu menyusun sintesis baru dari beragam pemikiran sebelumnya, sehingga hasilnya bersifat kritis dan konstruktif (Zed, 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menafsirkan relevansi teologis kepemimpinan transformasional bagi tantangan kemajemukan yang dihadapi gereja oikoumene.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memungkinkan peneliti menemukan pola, makna, dan relevansi teologis dari teks-teks yang ditelaah. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data dengan menyeleksi literatur yang relevan, penyajian data melalui kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan yang berorientasi pada implikasi teologis serta praktis bagi gereja. Krippendorff menegaskan bahwa analisis isi merupakan cara untuk menafsirkan makna yang tersirat dalam teks secara sistematis, sehingga penelitian ini mampu menghubungkan prinsip-prinsip teologi Alkitab dengan teori kepemimpinan modern (Krippendorff, 2018). Dengan pendekatan ini, kajian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model kepemimpinan transformasional yang kontekstual dalam menghadapi realitas kemajemukan gereja oikoumene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dipahami sebagai model kepemimpinan yang mampu membawa perubahan signifikan dalam organisasi dengan menekankan visi, inspirasi, dan motivasi kolektif. Umiarso menyatakan bahwa “dari visi ke realitas, kepemimpinan transformasional menjadi katalisator budaya organisasi” (Umiarso, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin transformasional bukan sekadar pengelola administrasi, tetapi agen perubahan strategis dalam membentuk arah organisasi. Abolade menambahkan bahwa gaya kepemimpinan ini relevan bagi gereja karena “mendorong keterlibatan misi Kristen yang berkelanjutan di komunitas” (Abolade, 2024). Dengan demikian, definisi kepemimpinan transformasional tidak hanya berhenti pada kemampuan menginspirasi, tetapi juga berfokus pada transformasi spiritual dan sosial. Collins dkk., menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional “menghidupkan semangat kolektif melalui relasi yang inspiratif” (Collins et al., 2020) Perspektif ini selaras dengan konteks oikoumene, di mana gereja dipanggil tidak sekadar mempertahankan struktur kelembagaan, melainkan menghadirkan visi bersama yang mempersatukan di tengah perbedaan denominasi.

Ciri utama kepemimpinan transformasional adalah sifat visioner yang membangkitkan motivasi kolektif. Aziz, Rachman, & Zamilah menekankan bahwa “kepemimpinan transformasional membentuk kinerja institusional dengan kekuatan visi yang jelas dan inspirasi yang konsisten” (Aziz, Rachman, and Zamilah, 2024). Dalam konteks gereja oikoumene, visi pemimpin harus melampaui sekat denominasi, menuju misi bersama untuk mewujudkan kesatuan tubuh Kristus. Fauziyah & Maunah menegaskan bahwa “implementasi kepemimpinan transformasional menuntut kemampuan untuk menyelaraskan visi pribadi pemimpin dengan kebutuhan komunitas” (Fauziyah and Maunah, 2022). Umiarso menyebut dimensi ini sebagai penghubung antara visi profetis dan realitas praksis (Umiarso, 2018). Aprina dkk., menambahkan bahwa kepemimpinan

transformasional “menciptakan budaya inspiratif yang menuntun perubahan nyata di komunitas pendidikan”, yang relevan juga dalam komunitas gereja (Aprina et al. 2025).

Kepemimpinan transformasional dibangun atas empat dimensi pokok: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration*. Shrestha menegaskan bahwa “keempat dimensi ini menjadi kontribusi fundamental dalam perubahan organisasi” (Shrestha, 2020). *Idealized influence* menekankan teladan moral pemimpin, *inspirational motivation* membangun optimisme bersama, *intellectual stimulation* mendorong kreativitas jemaat, dan *individualized consideration* menekankan perhatian pada kebutuhan spesifik individu. Mudd-Fegett & Mudd menyatakan bahwa kombinasi keempat dimensi ini “menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk transformasi berkelanjutan”(Mudd-Fegett and Mudd, 2024). Penelitian Yusuf dkk., pada kepemimpinan KH. Yusuf Hasyim menunjukkan bahwa penerapan dimensi-dimensi ini dapat melestarikan nilai tradisional sambil mengadaptasi perubahan modern (Yusuf et al., 2024). Bagi gereja oikoumene, empat dimensi ini relevan dalam menghadapi kemajemukan dengan menekankan teladan, motivasi kolektif, intelektualitas, dan perhatian personal.

Dalam perspektif teologis, kepemimpinan transformasional bersumber pada spiritualitas Kristen. Ninahuaman menegaskan bahwa “kepemimpinan transformasional erat kaitannya dengan kepemimpinan Alkitabiah, khususnya dalam menekankan perubahan hidup jemaat” (Quispe Ninahuaman, 2023). Yesus Kristus menjadi teladan utama kepemimpinan transformasional yang penuh kasih, pengorbanan, dan perhatian personal terhadap murid-murid-Nya. Christian dkk., menggarisbawahi bahwa “kepemimpinan transformasional Kristen bertumpu pada Kristus yang menginspirasi perubahan melalui visi ilahi dan kasih yang menembus batas”(Christian et al., 2022). Alessa menambahkan bahwa kepemimpinan transformasional “memiliki dimensi moral dan spiritual yang menuntut integritas pemimpin” (Saad Alessa, 2021). Dengan demikian, gereja oikoumene dapat mengadopsi paradigma ini untuk menumbuhkan kesatuan di tengah kemajemukan, karena spiritualitas transformasional tidak hanya mengubah individu, tetapi juga membangun relasi sosial yang harmonis.

Kepemimpinan transformasional terbukti menjadi model kepemimpinan yang relevan dan teologis bagi gereja oikoumene menghadapi kemajemukan. Definisi dan prinsip visioner serta inspiratif menjadikannya paradigma yang menggerakkan perubahan spiritual dan sosial. Keempat dimensi utamanya menyediakan kerangka praktis bagi pemimpin gereja untuk membangun kesatuan dalam keberagaman. Relevansinya dengan spiritualitas Kristen menunjukkan keselarasan dengan teladan Yesus Kristus, yang menekankan kasih, pengorbanan, dan perhatian personal. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat dipandang sebagai model teologis yang menjawab tantangan pluralitas sekaligus memperkuat identitas dan kesatuan gereja oikoumene di era global.

Dasar Teologis Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dalam gereja tidak dapat dilepaskan dari teladan Yesus Kristus yang menampilkan gaya kepemimpinan melayani sekaligus mentransformasi kehidupan para pengikut-Nya. Injil Yohanes menggambarkan Yesus yang “menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yoh. 1:14), suatu bentuk inkarnasi yang menunjukkan identifikasi penuh dengan realitas manusia. Ajie menegaskan bahwa “inkarnasi Kristus merupakan dasar utama bagi gembala sidang dalam mengembangkan pola kepemimpinan yang transformatif” (Ajie, 2023). Dalam kerendahan hati-Nya, Yesus rela merendahkan diri, sebagaimana ditegaskan dalam Filipi 2:5–11, di mana Ia digambarkan sebagai pemimpin yang mengosongkan diri demi keselamatan orang lain.

Andriani menyebut bahwa “pelayanan Kristus selalu diarahkan untuk mengangkat manusia, bukan menekan mereka” (Andriani, 2024). Karena itu, Yesus tidak sekadar memberi teladan moral, tetapi menghadirkan transformasi eksistensial yang mengubah kehidupan manusia secara menyeluruh. Dalam konteks kepemimpinan gereja oikoumene, model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati harus berakar pada pelayanan yang rendah hati namun berdampak transformasional.

Dimensi kasih merupakan inti dari kepemimpinan transformasional Kristen. Kasih *agape* yang ditunjukkan Yesus menjadi energi moral yang mendorong perubahan, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 13:34, “Aku memberikan perintah baru kepadamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Kasse menegaskan bahwa “pelayanan Yesus yang membasuh kaki murid-murid-Nya merupakan simbol radikal dari kasih yang memimpin melalui kerendahan hati” (Kasse, 2024). Bulane dkk., juga menekankan bahwa teladan Yesus “menjadi paradigma bagi semua pemimpin Kristen untuk mengasihi, mengajar, dan melayani dengan tanpa pamrih” (Bulane et al., 2024). Kasih ini tidak sekadar emosi, melainkan sebuah praksis yang menghadirkan rekonsiliasi, keadilan, dan damai sejahtera. Gunawan, Stevanus, & Arifianto menyatakan bahwa “kasih dalam kepemimpinan transformasional memiliki dimensi transenden, karena bersumber dari relasi dengan Kristus” (Gunawan, Stevanus, and Arifianto, 2022). Dengan demikian, pemimpin oikumenis yang mengakar pada prinsip kasih tidak hanya mampu merangkul perbedaan, tetapi juga membangun solidaritas lintas denominasi sebagai bentuk kesaksian iman.

Selain kasih, kerendahan hati dan keadilan merupakan pilar penting dari kepemimpinan transformasional Alkitabiah. Narasi pelayanan Yesus memperlihatkan kerendahan hati yang aktif, yang tidak pasif, melainkan menjadi strategi spiritual untuk melawan struktur kuasa yang menindas. Indrajaya & Widianto menegaskan bahwa “keteladanan Kristus dalam Injil Markus memperlihatkan kepemimpinan yang inklusif dan penuh kerendahan hati” (Indrajaya and Widianto, 2024). Kerendahan hati ini berjalan seiring dengan prinsip keadilan, sebagaimana Yesus menghadirkan kabar baik bagi kaum miskin (Luk. 4:18). Arya & Purba menambahkan bahwa “kepemimpinan Yesus membawa transformasi sosial dengan mengangkat martabat kaum tertindas” (Arya and Purba, 2024). Dalam konteks oikumenis, kerendahan hati memungkinkan pemimpin melampaui ego denominasi, sementara keadilan menegaskan komitmen gereja untuk berdiri bersama semua umat. Rini, Fernando & Anjaya bahkan menekankan bahwa kepemimpinan Alkitabiah mampu menjadi “fondasi mitigasi risiko sosial di era digital”(Rini, Fernando, and Anjaya, 2024). Dengan demikian, kerendahan hati dan keadilan bukan hanya prinsip moral, tetapi juga dasar praksis untuk menghidupi kepemimpinan transformasional.

Rekonsiliasi merupakan aspek penting dalam kepemimpinan transformasional yang berbasis teologi oikumenis. Kristus mempersatukan orang Yahudi dan non-Yahudi dalam satu tubuh (Ef. 2:14–16), sehingga kepemimpinan-Nya menembus sekat sosial, budaya, dan agama. Nicolaides & Naidoo menegaskan bahwa “kepemimpinan transformatif Kristen berakar pada visi rekonsiliasi yang mempersatukan keberagaman dalam Kristus (Nicolaides and Naidoo, 2024). Dalam gereja oikoumene, rekonsiliasi ini menjadi keharusan, karena kesatuan hanya dapat dicapai melalui pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan. Maukar menambahkan bahwa “landasan teologis transformasi gereja di abad XXI terletak pada kemampuan gereja menghadirkan rekonsiliasi di tengah konflik sosial” (Maukar, 2022). Rekonsiliasi bukan hanya peristiwa spiritual, tetapi juga praksis sosial yang menumbuhkan dialog, menghapus tembok pemisah, dan menciptakan solidaritas baru. Sandiki menyoroti bahwa kepemimpinan yang membumi harus “menjadi sarana perjumpaan yang otentik di tengah perbedaan” (Natalino, 2024). Dengan demikian,

kepemimpinan transformasional dalam kerangka oikumenis bertugas membangun jembatan persaudaraan yang mengakar pada rekonsiliasi Kristus.

Kepemimpinan transformasional Kristen menemukan puncak signifikansinya dalam teologi oikumenis yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Christian dkk., menegaskan bahwa “kepemimpinan transformasional Kristen bertumpu pada Kristus yang menginspirasi perubahan melalui visi ilahi dan kasih yang menembus batas” (Christian et al., 2022). Model kepemimpinan ini relevan untuk gereja oikoumene yang menghadapi fragmentasi denominasi, karena menekankan bahwa persatuan bukanlah keseragaman, melainkan harmoni dalam perbedaan. Zai & Zega menyebut bahwa “model kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang transformatif karena membawa umat pada kesatuan misi Allah.” Dalam perspektif teologis, persatuan dalam keberagaman merupakan cerminan doa Yesus dalam Yohanes 17:21, “supaya mereka semua menjadi satu” (Zai and Zega, 2023). Goti menambahkan bahwa kepemimpinan transformatif “menyatukan prinsip tradisional dan Kristen untuk menghadirkan harmoni organisasi” (Goti, 2024). Karena itu, dasar teologis kepemimpinan transformasional bukan hanya mengubah individu atau komunitas, tetapi juga menyatukan gereja-gereja dalam satu kesaksian iman, sehingga gereja oikoumene mampu memberi jawaban yang relevan bagi dunia yang plural.

Kepemimpinan transformasional dalam perspektif teologis berakar pada teladan Yesus Kristus yang memimpin melalui kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri. Prinsip Alkitabiah yang melandasinya menegaskan pentingnya keadilan, rekonsiliasi, dan persatuan dalam keberagaman sebagai ciri khas gereja yang oikumenis. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional bukan hanya konsep manajerial, tetapi sebuah panggilan rohani yang menuntun gereja untuk menjadi agen transformasi sosial dan spiritual. Hubungan erat antara teologi kepemimpinan dan praksis oikumenis menegaskan bahwa kepemimpinan sejati harus membangun kesatuan tanpa menghapus perbedaan. Oleh sebab itu, kepemimpinan transformasional menjadi jalan strategis bagi gereja oikoumene untuk menghadapi tantangan kemajemukan dengan sikap yang inklusif, visioner, dan berlandaskan iman kepada Kristus.

Tantangan Kemajemukan dalam Gereja Oikoumene

Kemajemukan dalam gereja oikoumene sering kali tampak dalam perbedaan doktrin, tradisi, dan praktik liturgi yang diwariskan dari sejarah panjang denominasi Kristen. Setiap tradisi memiliki penekanan teologis yang berbeda, misalnya dalam hal sakramen, pneumatologi, maupun otoritas Kitab Suci, yang bisa menjadi titik kekayaan sekaligus tantangan. Anderson menekankan bahwa liturgi dapat menjadi sarana pemersatu, tetapi “*diverse liturgical practices often carry embedded theological assumptions that create barriers for ecumenical cooperation*” (Anderson, 2024). Perbedaan liturgi antara Gereja Katolik, Ortodoks, dan Protestan sering menimbulkan pertanyaan mengenai siapa yang berhak memimpin ibadah bersama atau bagaimana bentuk perjamuan ekaristi dapat diterima secara lintas denominasi. Kruger dan de Klerk bahkan mencatat bahwa “*distorted memories of liturgical history shape the suspicion among denominations*” (Kruger and de Klerk, 2023). Dalam konteks ini, liturgi yang seharusnya menjadi ruang perjumpaan iman justru kerap berubah menjadi dinding pemisah. Oleh karena itu, gereja oikoumene dituntut untuk mengembangkan perspektif baru, yaitu memahami liturgi sebagai medium kesaksian bersama, bukan sekadar identitas eksklusif.

Selain perbedaan doktrin dan liturgi, salah satu tantangan besar dalam gerakan oikumenis adalah potensi konflik identitas denominasi dan budaya. Identitas denominasi sering melekat kuat pada sejarah, teologi, bahkan memori kolektif umat, sehingga perjumpaan antar gereja kadang memunculkan rasa curiga atau kompetisi. Tsys menegaskan bahwa “*the problem of denominational identity remains a major obstacle in*

modern Protestantism"(Tsys, 2024), karena setiap denominasi cenderung mempertahankan keunikan dan klaim kebenaran teologisnya. Di Indonesia, Silalahi dan Amtiran menyoroti adanya polarisasi kekristenan yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan politik, sehingga perbedaan denominasi tidak hanya teologis tetapi juga terkait dengan identitas sosial (Barita Silalahi and Amtiran, 2025). Nagel menambahkan bahwa "*cultural and confessional diversity, when not managed properly, threatens the very unity of the institutional churches*" (Nagel, 2024). Artinya, perbedaan yang seharusnya menjadi kekayaan justru bisa berubah menjadi potensi konflik identitas. Tantangan inilah yang mengharuskan gereja oikoumene mengembangkan pemahaman bahwa identitas sejati bukan pada denominasi, melainkan pada Kristus sebagai pusat iman.

Kemajemukan dalam gereja oikoumene tidak hanya terbatas pada perbedaan internal, tetapi juga dipengaruhi oleh tantangan eksternal berupa sekularisasi dan polarisasi masyarakat modern. Oberdorfer menggarisbawahi bahwa "*Christianity must navigate its identity amidst the pressures of secular society*" (Oberdorfer, 2022), di mana gereja dituntut untuk tetap relevan di tengah dunia yang semakin plural dan sekuler. Dalam situasi ini, fragmentasi gereja justru semakin memperlemah kesaksian bersama. Barreto Jr. menekankan pentingnya perspektif dekolonial dalam menghadapi perpecahan, dengan menulis: "*unity and reconciliation cannot ignore the colonial wounds that shaped Christian identities*" (Barreto Jr., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah kolonial dan politik turut memengaruhi wajah kemajemukan gereja. Koy dalam laporan ekumene terbaru juga menyoroti bahwa isu-isu global seperti migrasi, perubahan iklim, dan ketidakadilan sosial memperlihatkan kebutuhan akan suara gereja yang lebih bersatu (Koy, 2024). Dengan demikian, kemajemukan dalam konteks gereja oikoumene tidak bisa dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas, sehingga tantangan internal dan eksternal harus direspon secara integratif.

Dalam menghadapi kemajemukan, gereja oikoumene membutuhkan dialog yang jujur, toleransi yang mendalam, dan upaya rekonsiliasi yang terus-menerus. Rodríguez menyatakan bahwa "*el diálogo ecuménico no es un lujo, sino una necesidad para la misión de la Iglesia*" (Somavilla Rodríguez, 2024). menegaskan bahwa dialog bukan sekadar opsi tetapi esensi dari keberadaan gereja yang misioner. Klaiber juga menulis, "*the churches owe the message of reconciliation to a divided world*" (Klaiber, 2022), menegaskan bahwa misi rekonsiliasi adalah utang moral gereja kepada dunia. Agasta dkk. dalam konteks Indonesia menunjukkan bahwa dialog antar denominasi dapat diperkaya dengan kearifan lokal, misalnya melalui ritual Ma'bua Kalebu yang dimaknai dengan doa Yesus dalam Yohanes 17:21 (Agasta et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa dialog oikumenis tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual, memanfaatkan budaya lokal sebagai jembatan persaudaraan. Dengan demikian, dialog dan rekonsiliasi harus dipandang sebagai disiplin rohani sekaligus strategi praktis untuk menjaga kesatuan dalam keberagaman.

Menghadapi realitas kemajemukan, teologi oikumenis harus bergerak dari sekadar toleransi menuju kolaborasi yang berakar pada iman kepada Kristus. Waldron dalam ulasan bukunya menekankan bahwa "*unity must be practiced, not merely proclaimed*" (Waldron, 2023). artinya kesatuan harus diwujudkan dalam praksis nyata, bukan hanya retorika. Parmentier juga menegaskan pentingnya universalisme gereja dengan menulis, "*the catholicity of the churches lies in their ability to embrace all nations*" (Parmentier, 2024). Gereja oikoumene harus menjadi wadah di mana perbedaan tidak menimbulkan perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk bersaksi bersama. Erickson mencantohkan bagaimana dialog Ortodoks Timur dan Oriental menunjukkan bahwa rekonsiliasi mungkin tercapai jika ada kesediaan untuk melampaui luka sejarah (Erickson, 2022). Oleh karena itu, tantangan kemajemukan harus dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan peluang

untuk memperdalam iman, memperluas pelayanan, dan menghadirkan kesaksian yang lebih autentik di tengah dunia yang haus akan perdamaian dan keadilan.

Kesimpulannya, kemajemukan dalam gereja oikoumene merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, baik melalui perbedaan doktrin, liturgi, maupun identitas denominasi dan budaya. Tantangan ini semakin kompleks dengan hadirnya pengaruh sekularisasi, polarisasi sosial, serta warisan sejarah kolonial yang membentuk wajah gereja. Namun demikian, perbedaan tersebut bukanlah semata-mata sumber perpecahan, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperkaya iman dan memperluas kesaksian gereja apabila dikelola dengan semangat dialog, toleransi, dan rekonsiliasi. Kesatuan sejati tidak berhenti pada retorika, tetapi harus diwujudkan dalam praksis nyata yang berakar pada Kristus. Dengan demikian, arah teologi oikumenis ke depan harus menempatkan kemajemukan sebagai modal spiritual dan misiologis, agar gereja mampu menghadirkan kesaksian yang lebih autentik, relevan, dan berdampak bagi dunia yang rindu akan perdamaian serta keadilan.

Kepemimpinan Transformasional sebagai Jawaban atas Kemajemukan

Kepemimpinan transformasional dalam konteks gereja oikoumene memiliki kekuatan untuk membentuk visi bersama yang mampu melampaui sekat-sekat denominasi dan budaya. Visi ini tidak sekadar berupa cita-cita institusional, tetapi menyatukan seluruh jemaat dalam tujuan misi yang berakar pada Kristus. Abolade menegaskan bahwa “*transformational leadership inspires a sustainable Christian mission engagement*”, menunjukkan bahwa visi bersama bukan hanya konsep, tetapi energi spiritual yang menyalakan semangat misi lintas perbedaan (Abolade, 2024). Ince menambahkan bahwa pemimpin transformasional harus mampu menciptakan “*inclusive organizational culture where diversity becomes a resource rather than a challenge*” (Ince, 2022). Dalam konteks pluralitas Indonesia, visi bersama harus berakar pada panggilan teologis, bukan pada kepentingan denominasi semata. Christian dkk. juga menyoroti bahwa kepemimpinan Kristen yang transformasional adalah panggilan untuk “*empower believers to live beyond denominational boundaries*” (Christian et al., 2022). Dengan demikian, visi bersama yang ditawarkan pemimpin transformasional berfungsi sebagai pusat gravitasi spiritual yang mempersatukan umat Tuhan dalam kemajemukan, meneguhkan bahwa kesatuan dalam Kristus lebih tinggi daripada segala perbedaan.

Selain membentuk visi, kepemimpinan transformasional juga mendorong partisipasi inklusif agar setiap individu merasa dihargai dalam keberagaman. Partisipasi yang inklusif berarti membuka ruang bagi suara yang berbeda, memberi kesempatan kepada berbagai kelompok denominasi, etnis, dan generasi untuk terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Husnurijal dkk. menekankan bahwa “*transformational leadership improves working relations when inclusivity and shared values are prioritized*” (Husnurijal et al., 2024). Suprapto dkk. dalam penelitian tentang pendidikan multikultural menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak signifikan dalam membangun toleransi dan penghargaan antar perbedaan: “kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh nyata terhadap pembentukan nilai multikultural” (Suprapto et al., 2024). Dalam kerangka teologis, Seran menekankan bahwa Yesus sendiri menunjukkan teladan kepemimpinan transformasional yang toleran, karena “kepemimpinan-Nya mengatasi sekat sosial dan agama pada zamannya” (Seran, 2024). Hal ini mengajarkan bahwa pemimpin oikumenis dipanggil untuk menghidupi spiritualitas partisipatif, di mana perbedaan justru memperkuat kohesi komunitas, bukan memecah-belahnya.

Kepemimpinan transformasional juga berperan penting dalam menginspirasi kolaborasi lintas denominasi dan budaya sebagai wujud nyata persatuan gereja. Kolaborasi ini mencakup kerja sama dalam pelayanan sosial, pendidikan, hingga advokasi keadilan

dan perdamaian. Mudd-Fegett & Mudd menyatakan bahwa “*transformational leaders cultivate collaboration by appealing to shared identity and common goals*” (Mudd-Fegett and Mudd, 2024). Sagal-Alvear dkk., juga menguatkan dengan temuan bahwa “*transformational leadership facilitates community development by breaking down barriers between diverse groups*”(Sagal-Alvear, Cisneros-Quintanilla, and Ortega-Castro, 2024). Dalam konteks Indonesia, Parhusip dkk. menekankan bahwa kepemimpinan transformatif gereja masa kini harus “mengarahkan umat untuk bekerja bersama lintas denominasi sebagai kesaksian nyata Injil” (Parhusip et al., 2022). Teologisnya, kolaborasi lintas perbedaan merefleksikan doa Yesus dalam Yohanes 17:21 agar semua orang percaya menjadi satu. Dengan demikian, pemimpin transformasional tidak hanya menginspirasi jemaat untuk bersatu, tetapi juga membimbing mereka agar bersama-sama melayani dunia dalam kasih Kristus yang melampaui sekat denominasi dan budaya.

Dalam masyarakat yang penuh konflik identitas dan polarisasi, kepemimpinan transformasional berfungsi mendorong gereja menjadi agen rekonsiliasi. Ruagadi dkk. dalam studi pascakonflik Poso menunjukkan bahwa harmoni sosial hanya dapat tercapai jika ada kepemimpinan yang mampu “*mediate differences and promote reconciliation through shared values*” (Ruagadi et al., 2024). Anandani & Aslami menambahkan bahwa pemimpin transformasional sangat efektif “*in facing the challenges of organizational change by focusing on people and relationships*” (Anandani and Aslami, 2023). Hal ini relevan dengan konteks gereja oikoumene, di mana perbedaan identitas teologis dan kultural dapat dikelola melalui pendekatan rekonsiliatif. Ninahuaman menghubungkan kepemimpinan transformasional dengan kepemimpinan Alkitabiah, bahwa “*biblical leadership calls believers to reconciliation and unity in Christ*” (Quispe Ninahuaman, 2023). Dengan demikian, pemimpin transformasional dalam gereja oikoumene dipanggil untuk tidak hanya mengatur organisasi, melainkan menjadi duta Kristus yang membawa damai, menghadirkan kesatuan di tengah kemajemukan, serta menjadikan gereja agen rekonsiliasi bagi masyarakat plural.

Secara keseluruhan, kepemimpinan transformasional terbukti sebagai paradigma yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan kemajemukan dalam gereja oikoumene maupun masyarakat luas. Prinsip-prinsip utama seperti pembentukan visi bersama, partisipasi inklusif, kolaborasi lintas denominasi, dan rekonsiliasi sosial menjadi fondasi penting dalam menghadirkan kesaksian yang autentik. Thomas menekankan bahwa “*the importance of transformational leadership lies in its ability to create long-lasting impact by inspiring change*” (Thomas, 2024). Goti memperkaya perspektif ini dengan mengingatkan bahwa kepemimpinan transformasional Kristen tidak hanya berbicara tentang strategi organisasi, tetapi juga “*blends biblical values with leadership principles to transform communities*” (Goti 2024). Dengan demikian, arah teologi kepemimpinan oikumenis ke depan harus menjadikan kepemimpinan transformasional sebagai model dasar, agar gereja tidak hanya mampu menjaga kesatuan internal tetapi juga berperan aktif dalam membangun harmoni sosial di tengah dunia yang majemuk.

Dengan demikian, kepemimpinan transformasional menjadi model yang relevan bagi gereja oikoumene dalam menghadapi kemajemukan. Melalui visi bersama, partisipasi inklusif, kolaborasi lintas denominasi, dan peran sebagai agen rekonsiliasi, gereja dapat menjaga kesatuan tanpa meniadakan perbedaan. Kepemimpinan ini bukan hanya strategi organisasi, tetapi wujud panggilan teologis untuk menghadirkan kesaksian Kristus di tengah masyarakat plural. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional memberi arah praktis dan teologis agar gereja mampu menjadi terang dan pembawa damai bagi dunia.

SIMPULAN

Kepemimpinan transformasional memiliki dasar teologis yang kokoh karena berakar pada teladan Yesus Kristus yang memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri. Model ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah tentang keadilan, rekonsiliasi, dan kesatuan dalam keberagaman, sehingga sangat relevan bagi konteks gereja oikoumene. Melalui visi profetis, inspirasi rohani, serta pemberdayaan umat, kepemimpinan transformasional mampu menjawab tantangan kemajemukan gereja yang seringkali memunculkan ketegangan doktrinal, perbedaan tradisi liturgi, maupun konflik identitas denominasi dan budaya. Dengan paradigma ini, perbedaan tidak dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai peluang untuk memperkaya kesaksian iman dan menghadirkan persatuan yang berakar pada Kristus.

Implikasi praktis dari kajian ini menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya administratif, melainkan transformatif dan dialogis, yang mampu menumbuhkan budaya kolaborasi lintas denominasi. Gereja oikoumene dipanggil untuk mempraktikkan kesatuan, bukan sekadar mengklaimnya, melalui dialog, rekonsiliasi, serta praksis pelayanan yang kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat kesaksian gereja di tengah dunia yang plural. Rekomendasi penelitian ke depan adalah melakukan kajian empiris mengenai penerapan model kepemimpinan ini di lembaga gereja oikoumene tertentu, sehingga dapat memperlihatkan dampak nyata terhadap pertumbuhan iman, solidaritas, dan relevansi misi gereja di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolade, Gabriel Oluwaseyi. 2024. “Transformational Leadership Approach for Sustainable Christian Mission Engagement in the Community.” *Edumania-An International Multidisciplinary Journal* 02(02):60–74. doi: 10.59231/edumania/9038.
- Afaradi, Asep. 2024. “Prinsip Kesatuan, Keragaman, Dan Harmoni Dalam Kepemimpinan Trinitarian.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 6(2):145–56. doi: 10.35909/visiodei.v6i2.536.
- Agasta, Ferialdi, Lucky Ardano, Wingki Wingki, and Filadelvia Panandu. 2024. “Misi Oikumenis: Mendialogkan Kearifan Lokal Ma’buwa Kalebu Dengan Yohanes 17: 21 Dalam Relasi Antar Denominasi Gereja Di Seko Lemo.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 5(1):1–14. doi: 10.46348/car.v5i1.242.
- Ajie, Stefanus Yulli Sapto. 2023. “Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Kepemimpinan Gembala Sidang Berdasarkan Yohanes 1:14 Dan Filipi 2:5-11.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 5(1):65–77. doi: 10.59177/veritas.v5i1.203.
- Anandani, Thalia, and Nuri Aslami. 2023. “The Role of Transformational Leadership in Facing the Challenges of Organizational Change.” *Jurnal Fokus Manajemen* 3(1). doi: 10.37676/jfm.v3i1.4007.
- Anderson, E. Byron (Ron). 2024. “‘Together Met, Together Bound’: Liturgy and Ecumenism.” *Studia Liturgica* 54(1):6–20. doi: 10.1177/00393207231225978.
- Andriani, Neneng. 2024. “Kepemimpinan Yang Melayani Menurut Teladan Kristus [Servant Leadership According to Christ’s Example].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 6(1):1. doi: 10.19166/dil.v6i1.7399.
- Aprina, Astia, Husnurijal, Lia Eliana, Indah Rahmawati, Maya Eliana, Dwi Hastuti, and Yiyin Bayinah. 2025. “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Di SDN Sukasari Cirebon.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 7(1). doi: 10.47467/reslaj.v7i1.5276.
- Arya, Desi Mahayani, and Beni Chandra Purba. 2024. “Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus Dan Transformasi Sosial Di Gereja.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan*

- Pendidikan Kristen* 2(2):51–67. doi: 10.61404/juitak.v2i2.232.
- Aziz, Abd, Poppy Rachman, and Ainun Zamilah. 2024. “Inspiring Excellence: How Transformational Leadership Shapes Institutional Performance in Higher Education.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(4):1405–18. doi: 10.33650/al-tanzim.v8i4.9653.
- Barita Silalahi, Ian Raja, and Abdon Amtiran. 2025. “Studi Kontekstual Polarisasi Kekristenan Di Indonesia.” *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya* 2(1):70–84. doi: 10.62282/pj.v2i1.70-84.
- Barreto Jr, Raimundo C. 2022. “The Challenge for Christian Unity and Reconciliation Today from a Decolonial Perspective.” *International Review of Mission* 111(1):70–87. doi: 10.1111/irom.12403.
- Bulane, Junifer, Angelica Milka Mamangkey, Yesica Tirani Tahulending, and Egga Pramesti. 2024. “Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen.” *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4(1):33–42. doi: 10.51667/jmpk.v4i1.1904.
- Christian, Avi, Lely Natalia, Joni A. Bangun, and Siti Hadijah. 2022. “Toward A Christian Transformational Leadership.” *Manna Rafflesia* 9(1):53–64. doi: 10.38091/man_raf.v9i1.251.
- Collins, Emma, Patricia Owen, John Digan, and Fiona Dunn. 2020. “Applying Transformational Leadership in Nursing Practice.” *Nursing Standard* 35(5):59–66. doi: 10.7748/ns.2019.e11408.
- Erickson, John H. 2022. “From Division to Dialogue and Beyond: The Quest for Eastern and Oriental Orthodox Unity.” *Russian Journal of Church History* 3(3):18–31. doi: 10.15829/2686-973X-2022-109.
- Fauziyah, Ummiy, and Binti Maunah. 2022. “Implementasi Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam.” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 3(2):82–92. doi: 10.30762/joiem.v3i2.376.
- Goti, Matius. 2024a. “A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5(2):60–78. doi: 10.34307/kinaa.v5i2.168.
- Goti, Matius. 2024b. “A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5(2):60–78. doi: 10.34307/kinaa.v5i2.168.
- Gultom, Rogate Artaida Tiarasi, Albiner Siagian, Simion Diparuma Harianja, Ibelala Gea, Maria Widiasuti, and Liyus Waruwu. 2023. “Analisis Kepemimpinan Dalam Gereja: Studi Perbandingan Kepemimpinan Gereja Protestan Dan Gereja Pentakostal.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7(2):955–63. doi: 10.30648/dun.v7i2.1095.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. “Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3:10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7(2):567–78. doi: 10.30648/dun.v7i2.979.
- Husnurijal, Indah Rahmawati, Nurul Putri, and Efrita Norman. 2024. “Transformational Leadership as a Strategy to Improve Working Relations in Schools through Islamic Values.” *MES Management Journal* 3(3). doi: 10.56709/mesman.v3i3.552.
- Ince, Fatma. 2022. “Transformational Leadership in a Diverse and Inclusive Organizational Culture.” Pp. 188–201 in *Handbook of Research on Promoting an Inclusive Organizational Culture for Entrepreneurial Sustainability*. Hershey, PA: IGI Global Scientific Publishing.
- Indrajaya, Adrian, and Alwi Widianto. 2024. “Teladan Kepemimpinan Yesus Kristus

- Dalam Narasi Injil Markus Dan Sumbangannya Bagi Kepemimpinan Secara Umum Dan Dalam Gereja.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 3(2):90–118. doi: 10.61660/track.v3i2.195.
- Karsono, Petit Daeng. 2022. “Kepemimpinan Dinamis Dalam Institusi Gereja.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2):47–66. doi: 10.60146/.v4i2.51.
- Kasse, Yublina. 2024. “Transformasi Karakter Guru Sebagai Hamba Yang Melayani Berdasarkan Injil Yohanes 13:1-38.” *JURNAL LUXNOS* 10(2):214–29. doi: 10.47304/t9fzhb35.
- Klaiber, Walter. 2022. “The Ministry of Reconciliation: Why the Churches Owe the Message of Reconciliation to a Divided World.” *Caminhos de Diálogo* 10(17):247–61. doi: 10.7213/cd.a10n17p247-261.
- Koy, Dominik. 2024. “Ökumenischer Lagebericht 2023: Konfessionsübergreifende Themen.” *Materialdienst* 75(1):53–59. doi: 10.1515/mdki-2024-0009.
- Krippendorff, Klaus. 2018. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth Edi. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage Publications., Inc.
- Kruger, Ferdinand P., and Barend J. de Klerk. 2023. “Liturgy’s Outlook on the Oikumene Exposes Distorted Attitudes and Memories of Ecumenism.” *Verbum et Ecclesia* 44(1). doi: 10.4102/ve.v44i1.2927.
- Marbun, Purim. 2020. “Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 1(2):72–87. doi: 10.52220/magnum.v1i2.47.
- Maukar, Fengky. 2022. “Landasan Teologis Gerakan Transformasi Gereja Di Abad XXI.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4(2):12–25. doi: 10.60146/.v4i2.44.
- Mudd-Fegett, Kimberly, and Helen K. Mudd. 2024. “Transformational Leadership.” Pp. 63–83 in *Transformational Learning in Social Work and Human Services Education*. Pennsylvania: IGI Global: Scientific Publishing.
- Nagel, Alexander-Kenneth. 2024. “Kulturelle Und Konfessionelle Diversität Als Herausforderung Für Die Verfassten Kirchen.” *Materialdienst* 75(3):153–59. doi: 10.1515/mdki-2024-0027.
- Nainggolan, Sarman Parhusip, and Ribkah Femmy Tamibaha. 2023. “Etika Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Role Model Keberhasilan Menata Organisasi.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2(2):84–94. doi: 10.62738/ej.v2i2.38.
- Natalino, Reza Sandiki. 2024. “Review Book: Kepemimpinan Kristen Yang Membumi.” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 3(2):124–29. doi: 10.61660/track.v3i2.189.
- Nicolaides, A., and G. M. Naidoo. 2024. “Considering Transformative Leadership from a Christian Vantage Point.” *Pharos Journal of Theology* 106(1):1–14. doi: 10.46222/pharosjot.106.1.
- Oberdorfer, Bernd. 2022. “Das Christentum Und Die Säkulare Gesellschaft. Hintergründe Und Herausforderungen.” *Evangelische Theologie* 82(1):31–42. doi: 10.14315/evth-2022-820106.
- Parhusip, Sarman, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes. 2022. “Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1(1):29–35. doi: 10.56854/pak.v1i1.27.
- Parmentier, Elisabeth. 2024. “‘Of All Nations . . .’: For the Catholicity of the Churches.” *The Ecumenical Review* 76(3):192–204. doi: 10.1111/erev.12858.
- Quispe Ninahuaman, Helbert Sixto. 2023a. “Liderazgo Transformacional y Su Conexión Con El Liderazgo Bíblico.” *Revista Estrategias Para El Cumplimiento de La Misión*

- 20(2):47–61. doi: 10.17162/recom.v20i2.1704.
- Quispe Ninahuaman, Helbert Sixto. 2023b. “Liderazgo Transformacional y Su Conexión Con El Liderazgo Bíblico.” *Revista Estrategias Para El Cumplimiento de La Misión* 20(2):47–61. doi: 10.17162/recom.v20i2.1704.
- Rini, Wahju Astjarjo, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya. 2024. “Transfigured Leadership: Kepemimpinan Alkitabiah Sebagai Fondasi Mitigasi Risiko Digital.” *Manna Rafflesia* 11(1):141–54. doi: 10.38091/man_raf.v11i1.494.
- Ruagadi, Henry Anderson, Nursinah Nursinah, Nurhlin Ilma Bunga, Joice Noviana Pelima, and Silvany A. Taariwuan. 2024. “Social Harmony in Plural Society (Study of Social Integration Post Poso Conflict).” *International Journal of Health Sciences* 2(2):767–82. doi: 10.59585/ijhs.v2i2.405.
- Saad Alessa, Ghuzayyil. 2021. “The Dimensions of Transformational Leadership and Its Organizational Effects in Public Universities in Saudi Arabia: A Systematic Review.” *Frontiers in Psychology* 12(November):1–16. doi: 10.3389/fpsyg.2021.682092.
- Sagal-Alvear, Mario Enrique, Diego Patricio Cisneros-Quintanilla, and Juan Carlos Ortega-Castro. 2024. “El Rol Del Liderazgo Transformacional Como Herramienta Para El Desarrollo En La Ciudad de Azogues.” *MQRInvestigar* 8(2):2833–48. doi: 10.56048/MQR20225.8.2.2024.2833-2848.
- Seran, Juliati Elisabeth. 2024. “Kepemimpinan Transformasional Yesus Sebagai Model Kepemimpinan Toleran Di Indonesia.” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 19(2):164–76. doi: 10.46494/psc.v19i2.276.
- Shrestha, Milan. 2020. “Transformational Leadership and Its Dimensions: Contributions in Organizational Change among Schools.” *BSSS Journal of Management* XI(1):112–30. doi: 10.51767/jm1107.
- Solin, Neihur fronika, and Meditatio Situmorang. 2025. “Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural.” *Jurnal Ilmiah Research Student* 2(1):10–18. doi: <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3546>.
- Somavilla Rodríguez, Enrique. 2024. “Reflexiones Sobre El Diálogo Ecuménico.” *Estudio Agustiniano* 59(2–3):553–68. doi: 10.53111/ea.v59i2-3.1181.
- Suprapto, Raden Inton Tyas, Nunuk Hariyati, Utari Dewi, Amrozi Khamidi, and Kaniati Amalia. 2024. “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Ilmiah Global Education* 5(4):1564–77. doi: 10.55681/jige.v5i4.3334.
- Thomas, Vinice. 2024. “The Importance of Transformational Leadership.” *British Journal of Healthcare Assistants* 18(2):66–71. doi: 10.12968/bjha.2024.18.2.66.
- Tsys, Aleksei Vladimirovich. 2024. “The Problem of Denominational Identity of Churches in Modern Protestantism.” *Философия и Культура* (6):74–92. doi: 10.7256/2454-0757.2024.6.70702.
- Umiarso. 2018. “Kepemimpinan Transformasional Profetik Dalam Mengembangkan Pesantren Di Kabupaten Jember.” *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 23(1):87–106. doi: 10.32332/akademika.v23i1.1205.
- Waldron, Stephen. 2023. “Whose Church? Which Unity? That We May Be One: Practicing Unity in a Divided Church.” *Reviews in Religion & Theology* 30(4):233–38. doi: 10.1111/rirt.14265.
- Yusuf, Mochamad Irfan, Agus Maimun, Basri, and Muhammad As’ad. 2024. “Transformational Leadership of KH. Yusuf Hasyim in Preserving Traditional Islamic Education at Pesantren Tebuireng.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(4):383–94. doi: 10.31538/munaddhomah.v5i4.1430.
- Zai, Vinus, and Junianus Zega. 2023. “The Leadership Model of The Lord Jesus: Transformative Leaders.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*

7(1):57–70. doi: 10.51730/ed.v7i3.113.
Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.